**BAB I  
PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterprestasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif, proses keterampilan yang menunjuk pada pengenalan lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid Kelas rendah (Kelas II), dengan tujuan agar murid memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Pada tahap membaca permulaan ini dimungkinkan murid dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan ditujukan untuk murid di Kelas-kelas awal, yaitu Kelas I, dan II. Jika membaca permulaan sudah dipahami dengan baik oleh murid maka dapat dilanjutkan ke pembelajaran membaca pemahaman atau membaca lanjutan, tetapi sebaliknya jika membaca permulaan tidak dapat dipahami siswa dengan baik dan benar, maka perlu diulang kembali pembelajarannya dan guru bertugas untuk mencari tahu faktor apa yang menyebabkan murid tersebut mengalami kesulitan dalam belajar membaca permulaan dan bagaimana cara penanganannya.

Disleksia sering disebut juga kesulitan belajar membaca. Istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Disleksia adalah gangguan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan efek (pengkodean) angka ataupun huruf. Murid berkesulitan belajar membaca sering mengalam kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersendak-sendak (Mulyadi,2008).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada wali kelas II yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2016 bahwa tersebut terdapat 1 orang siswa yang menglami kesulitan belajar membaca. Kesulitan belajar membaca pada murid dibuktikan dengan tidak bisa mengucapkan huruf dengan benar, tidak bisa membedakan huruf, sering membolak balikkan huruf, mudah lupa. Selain itu, peneliti melihat adanya beberapa fakta yang mengidentifikasi bahwa anak tersebut mengalami kesulitan belajar membaca seperti membaca lamban, turun naik intonasinya, sering membolak balikkan huruf, mengubah kata, sering menebak dan mengulangi kata.

Upaya penanganan kesulitan membaca permulaan pada murid disleksia adalah dengan menggunakan metode eja. Metode Eja termasuk metode khusus yang digunakan untuk murid berkesulitan membaca (disleksia). Metode Eja merupakan suatu metode yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada hakikatnya, metode ini menitikberatkan kemampuan mensintesis rangkaian rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar membaca yang dimulai dari memperkenalkan huruf-huruf pada murid secara terpisah atau satu persatu dan mengajak murid menyebutkan suara-suara huruf tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2016, berkaitan dengan rendahnya kemampuan membaca pada murid masih sangat rendah, terutama mengenal huruf, misalnya ketika dihadapkan pada huruf b dan d, b dan p, dan q, sehingga anak mengalami banyak kesulitan dalam membaca, dalam hal mata pelajaran lain anak cukup bagus, terutama dibidang matematika. Menyadari hal tersebut, maka salah satu komponen pokok dalam pembelajaran tersebut adalah menggunakan *spelling method* (metode Eja).

Untuk itulah penulis tertarik untuk menerapkan metode eja untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi amurid disleksia. Dalam metode ini, untuk pertama kali siswa akan diajarkan pengenalan huruf, kemudian siswa diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf yang memudahkan anak lebih memahami konsep huruf.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yakni Apakah penerapan metode eja dapat meningkatkan kemampuan membaca permulan bagi murid disleksia Kelas II di SLB Negeri Polewali ?

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia Kelas II di SLB Negeri Polewali setelah penerapan metode eja

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Teoretis:
3. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada sekolah luar biasa yang menyangkut pengembangan layanan bagi anak berkesulitan belajar pada umumnya, anak Diseleksia khususnya.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan metode eja.
5. Manfaat Praktis
6. Sekolah, yaitu sebagai masukan guna referensi dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam pembelajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar terutama anak Diseleksia.
7. Guru/Praktisi, yaitu sebagai panduan pelaksanaan proses belajar mengajar memahami langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka meningkatan kemampuan membaca bagi anak berkesulitan belajar terutama anak Diseleksia.
8. Masyarakat, orang tua, dan anak didik sebagai referensi mengenai pendekatan pengajaran remedial membaca dirumah bagi anak berkesulitan belajar terutama anak Diseleksia.